

Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek

Budi Kisworo

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup

E-mail : budikisworo55@gmail.com

Abstrak

Haji adalah ibadah yang sangat istimewa dalam Islam. Ia merupakan muktamar ruhani umat Islam sedunia. Kedudukannya dalam agama sebagai rukun Islam kelima, tetapi dari segi daya tariknya terhadap minat masyarakat muslim, haji menduduki peringkat pertama. Tidak ada kabupaten atau propinsi di Indonesia yang waiting list calon haji hanya satu tahun. Semua sudah di atas lima tahun. Haji berasal dari syari'at Nabi Ibrahim as. yang diteruskan oleh Nabi Muhammad saw dan diikuti oleh umatnya sampai akhir zaman. Tujuannya agar umat manusia mau mencontoh perilaku Nabi Ibrahim as, isterinya Hajar, dan puteranya Ismail dalam memasrahkan diri secara totalitas kepada Tuhannya. Monumen ruhani yang dibangun Nabi Ibrahim dan keluarganya itu telah diamalkan dan disempurnakan oleh Nabi Muhammad saw. Melalui ibadah haji, monument ruhani yang dibangun oleh empat tokoh sentral, Ibrahim as., Siti Hajar, Ismail as., dan Muhammad saw. itu kiranya bisa dibawa pulang oleh setiap jamaah haji sebagai oleh-oleh untuk dipersembahkan kepada masyarakat di kampung halaman masing-masing. Bukan titel Pak Haji atau Bu Hajjah, bukan peci putih atau mukena putih sebagai symbol haji mabrur, melainkan "hati yang putih" sebagai pengejawantahan kepraharan total keimanan kepada Zat Yang Maha Memiliki.

Kata Kunci: Haji, Ibrahim as, Siti Hajar, Ismail as, Muhammad saw, dan totalitas keimanan.

Abstrack

Haji is a very special worship in Islam. It is the spiritual congress of Muslims worldwide. His position in religion as the fifth pillar of Islam, but in terms of its appeal to the interests of the Muslim community, the pilgrims ranked first. There are no districts or provinces in Indonesia that are waiting list of haji candidates for only one year. It's all over five years. Haji comes from the Shari'ah of Prophet Ibrahim. Which was transmitted by the Prophet Muhammad and followed by his people until the end of time. The goal is that mankind wants to imitate the behavior of Prophet Ibrahim, his wife Hajar, and his son Ismail in surrendering in totality to his Lord. The spiritual monument built by Prophet Ibrahim and his family has been practiced and perfected by the Prophet Muhammad. Through

the pilgrimage, the spiritual monument built by four central figures, Ibrahim as., Siti Hajar, Ismail as., And Muhammad saw. It would be taken home by every pilgrim as a souvenir to be dedicated to the community in their respective hometown. Not the title of Pak Haji or Bu Hajjah, not white "peci" or white "mukena" as a symbol of hajj mabrur, but "pure heart" as the embodiment of total submission of faith to the Most Own.

Key words: Hajj, The Prophet Ibrahim, Totality of faith.

Pendahuluan

Dari berbagai jenis ibadah *mabdhah* dalam Islam, haji menduduki peringkat pertama dari segi daya tariknya terhadap minat masyarakat muslim untuk mengerjakannya. Seorang muslim yang baik pasti bercita-cita untuk menunaikan ibadah haji. Pada sebagian masyarakat, ada yang memprioritaskan pelaksanaan ibadah haji sebelum mereka menata kehidupan ekonomi dan keluarga. Tetapi kebanyakan masyarakat menata dulu kehidupan ekonomi dan keluarga, barulah mereka mempersiapkan diri menunaikan ibadah haji. Oleh sebab yang kedua ini, banyak jamaah haji yang sudah tua umurnya. Namun yang jelas, ada semacam kebanggaan tersendiri bagi mereka yang telah kembali dari tanah suci menunaikan rukun Islam yang kelima itu. Kebanggaan itu diwujudkan mereka yang laki-laki dengan mengenakan aksesoris haji seperti peci putih, sorban, dan gamis, dan mukena dan baju kurung panjang warna putih bagi perempuan. Sebutan pak haji dan bu hajjah yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka menjadi pelengkap kebanggaan itu. Mereka merasa bahwa dirinya setingkat lebih tinggi dari mereka yang belum berhaji. Sehingga, dalam perhelatan atau jamuan, mereka didaulat oleh masyarakat untuk duduk di barisan depan sejajar dengan pejabat dan tokoh masyarakat. Demikian selintas keadaan yang dialami oleh warga masyarakat yang bertitel haji. Ada penghormatan masyarakat terhadap mereka. Ketika sebelum haji mereka dianggap warga masyarakat biasa, tetapi setelah berhaji mereka diperlakukan lebih istimewa. Barangkali inilah di antara yang menjadi daya tarik haji itu. Kendati bukan sepenuhnya hal-hal yang demikian itu yang memotivasi seseorang menunaikan haji, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian jamaah haji tertarik kepada keadaan seperti itu. Demikian menariknya ibadah haji itu bagi masyarakat muslim, sehingga tidak heran jika *waiting list* (daftar tunggu) calon jamaah haji setiap propinsi di Indonesia demikian lama, ada yang mencapai 15 tahun, bahkan lebih. Tulisan ini akan mengelaborasi aspek-aspek yang berkenaan dengan ibadah haji agar ibadah yang sangat agung ini tidak disalahmengerti oleh masyarakat, lebih-lebih kalangan masyarakat perguruan tinggi

A. Aspek Sejarah

Ka'bah Baitullah yang terletak di kota Makkah al Mukarramah adalah tempat suci utama dalam pelaksanaan ibadah haji. Tempat itu dipilih Allah sebagai lokasi tumbuh kembangnya agama tauhid. Dalam surat Ali Imran Ayat 96 dijelaskan :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

“*Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia ialah (Baitullah) di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam*”.

Menurut Alqurtubi, orang yang pertama kali membangun Ka'bah Baitullah adalah Adam. Sedangkan Ali bin Ali Thalib mengatakan bahwa Allah telah memerintahkan para Malaikat untuk membangun Ka'bah Baitullah di bumi dan thawaf di sana. Peristiwa tersebut terjadi sebelum Adam datang ke Bumi. Setelah Adam di Bumi, ia melanjutkan pembangunan Ka'bah Baitullah dan thawaf di sana. Para Nabi sesudahnya juga melaksanakan demikian di sana¹. Jadi, sebelum Nabi Ibrahim beserta Isterinya, Hajar dan puteranya, Ismail memasuki Makkah, para Nabi dan umat terdahulu telah menjadikan tempat tersebut sebagai pusat peribadatan kepada Allah. Dalam perkembangan selanjutnya, karena daerah itu menjadi gersang dan tidak bisa memberikan penghidupan kepada manusia, maka ditinggalkan penghuninya. Allah menghendaki agar tempat tersebut dihidupkan kembali dan difungsikan seperti sediakala. Allah menyuruh Nabi Ibrahim untuk menempatkan anak keturunannya, Ismail dengan ibunya, Hajar agar menetap di sana guna keperluan tersebut².

Tak dapat dibayangkan betapa beratnya perasaan Nabi Ibrahim as. menempatkan anak dan istrinya di suatu tempat yang jauh, asing, gersang, dan tak berpenghuni. Terbayang olehnya betapa sulitnya anak dan isterinya untuk bisa bertahan hidup di suatu lembah yang gersang tanpa ada tanam-tanaman dan penghuni lain sama sekali. Sebagai seorang manusia, ia merasakan kepedihan itu. Tetapi sebagai seorang Nabi, tidak ada pilihan lain baginya kecuali menuruti perintah Tuhannya. Beliau pasrahkan semuanya kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba-Nya yang berusaha menaati-Nya. Ia tinggalkan isterinya, Hajar dan Ismail yang masih menyusu kemudian ia kembali ke Kan'an, Palestina. Goresan perasaan sedih Nabi Ibrahim itu diabadikan Allah dalam surat Ibrahim ayat 37:

¹ Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Terjemahan oleh Qasim Saleh, Lc. MA, 2008, Almahira, Jakarta, halaman 23

² Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Mekkah*, Makkah : Al-Rasheed Printers, 2004, halaman 148

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
فَأَجْعَلْ أَعْيُنَهُمْ مِنَ النَّاسِ سَهْوَىٰ آلِهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿١٧٤﴾

Ya Tuhan Kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebahagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

Sepeninggal Ibrahim, Hajar dan Ismail mengalami derita yang sangat dalam. Sebagai seorang ibu yang sedang menyusui ditinggal suami pergi entah kapan kembali, dengan perbekalan serba terbatas, di tengah lembah tandus tanpa penghuni, kalau bukan karena keimanan yang amat kokoh kepada Sang Pencipta, tak mungkin berani menghadapi situasi seperti itu. Hanya ketabahan hati dan rasa tawakkal kepada Allah yang sangat luar biasa saja yang dapat menghibur Hajar untuk tidak berputus asa menghadapi kenyataan hidup yang sangat pahit. Ketika tiba saat yang paling genting, di mana perbekalan makanan dan minuman telah habis, sementara anaknya, Ismail kelaparan karena air susu ibunya mengering, naluri seorang ibu bangkit mencari solusi untuk menyelamatkan anaknya. Ia lari ke sana ke mari, bolak-balik dari bukit Sofa ke bukit Marwah sampai tujuh kali, mencari pertolongan kalau-kalau ada orang yang bisa memberi bantuan kepadanya. Usaha mencari bantuan dari manusia gagal karena tidak ada orang lain selain mereka berdua. Ia lalu mengadu kepada Rab-nya. Pada puncak penderitaan itulah datang pertolongan Allah berupa diketemukannya sumber air yang melimpah (sumur Zamzam). Dengan sumber air itu mereka terbebas dari kesulitan dan dengan sumber air itu pula mereka memperoleh rezeki karena para kafilah dari Yaman yang akan menuju ke Syam dan Iraq atau sebaliknya singgah dan berkemah di situ sebelum melanjutkan perjalanan. Selama ini tempat itu tidak pernah disinggahi kafilah karena tidak ada sesuatu yang bisa diambil manfaat darinya. Tetapi setelah ditemukan sumber mata air yang melimpah oleh Hajar, maka setiap kafilah yang melewati tempat itu pasti singgah untuk mengambil perbekalan air minum. Kedatangan para kafilah itu membuat Hajar dan Ismail memperoleh rejeki sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan layak.

Dengan berjalannya waktu, setelah \pm 13 tahun, Ibrahim datang ke Mekkah mengunjungi mereka. Betapa gembiranya Ibrahim melihat keadaan Istri dan anaknya hidup sehat. Ismail tumbuh menjadi anak yang patuh kepada orang tuanya. Belum puas merasakan kegembiraan dalam kerinduan itu, tiba-tiba Ibrahim diperintah oleh Tuhannya melalui mimpi untuk menyembelih anaknya, Ismail. Sebagai seorang manusia ia bimbang dengan mimpinya itu. Tetapi sebagai seorang Nabi, tidak ada pilihan lain kecuali mematuhi perintah

Tuhannya. Ia yakin bahwa Allah pasti tidak akan menyia-nyiakan dirinya dan keluarganya. Maka, ia lebih mendahulukan perintah Tuhannya daripada bersenang-senang bersama anak isterinya. Ia panggil Ismail dan ia sampaikan kehendaknya untuk melaksanakan perintah Allah. Adegan yang sangat memilukan itu direkam Allah dalam surat as-Shafat 102 -105:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ
يَتَابَتِ أَعْيُنُ مَا تُوَمَّرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ
﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَرَاهِمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَّاكَ لَكَمْجُزَى الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya), dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ketika mereka berdua pergi ke suatu tempat untuk melaksanakan mimpinya itu, datanglah syetan menggoda, membisikkan keraguan di hati mereka. Mereka teguh pendirian untuk tetap melaksanakan perintah. Tidak ada keraguan sedikitpun. Mereka berhasil "menghalau" syetan yang mencoba merasuki hati untuk membuat was-was agar tidak menjalankan perintah. Demikianlah, Ismail yang menjelang remaja itu tanpa ragu sedikitpun menyerahkan dirinya kepada orang tuanya demi menjalankan perintah Tuhannya.

Setelah peristiwa itu, Allah memberikan kehormatan yang tinggi kepada Ibrahim dan keluarga dengan kedudukan yang mulia di sisi-Nya. Allah menjelaskan hal itu dalam surat al-Baqarah 124 :

وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي
قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

"... dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

Ujian yang diberikan Allah kepada Ibrahim belum berhenti sampai di situ. Tuhan masih menambah ujian berupa tugas membangun Ka'bah. Ibrahim dan Ismail melaksanakan tugas itu dengan baik pula. Allah menggambarkan tugas yang mereka laksanakan itu di dalam surat Al-Baqarah 127 :

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"... dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Nabi Ibrahim lalu diperintahkan beribadah kepada Allah dan mengajak manusia menunaikan haji ke Baitullah. Dalam surat al- Hajji ayat 26-27 dinyatakan:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٢٦﴾ وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus³ yang datang dari segenap penjuru yang jauh".

Seruan Nabi Ibrahim as. itu disambut oleh masyarakat Arab. Mereka mengerjakan haji ke Baitullah yang dibangun Ibrahim itu, thawaf, dan memuji Allah serta mengagungkan asma-Nya sampai ribuan tahun lamanya dari generasi ke generasi.

Ketika Nabi Muhammad saw diutus Allah sebagai Rasul-Nya, masyarakat Arab masih melaksanakan haji yang dituntunkan oleh Nabi Ibrahim. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya sudah menyimpang. Mereka membuat inovasi sendiri dalam pelaksanaan ibadah haji. Di antaranya dalam melaksanakan thawaf mereka lakukan tanpa busana dan yang mereka sembah bukan Allah

³ Maksud unta yang kurus dalam ayat ini menggambarkan jauh dan sukarnya perjalanan yang ditempuh oleh jemaah haji. Lihat catatan penjelasan pada Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Jakarta : Naladana, 2004, halaman 466.

melainkan berhala-berhala yang mereka pajang di sekitar Ka'bah.⁴ Abu Hurairah menjelaskan hal itu sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَعَثَنِي أَبُو بَكْرٍ فِيمَنْ يُؤَدِّنُ يَوْمَ النَّحْرِ مِنِّي : لَا يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكًا، وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُزْرَانًا وَيَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ يَوْمَ النَّحْرِ (رواه البخاري)

" Dari Abu Hurairah ia berkata : Aku pernah diutus Abu Bakar untuk mengumumkan pada hari Nahar di Mina, bahwa sesudah tahun ini orang musyrik tidak boleh menunaikan ibadah haji dan tidak boleh tawaf di Ka'bah dengan telanjang. Dan haji akbar itu adalah hari Nahar". (H.R. Al-Bukhari)⁵

Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk membetulkan praktik haji yang menyimpang itu sekaligus membenahinya dalam bentuk manasik haji dengan mentauhidkan Allah seperti yang diamalkan oleh umat Islam sekarang. Dalam surat Al-An'am ayat 161 Allah menyebutkan hal itu :

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِثْلَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنْ

الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjukkan oleh Tuhanmu kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik".

Pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan Nabi Muhammad saw mengalami perkembangan dibanding dengan amalan haji yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Di antara pengembangannya adalah adanya sa'i, melempar jumrah, bermalam di Muzdalifah, bermalam di Mina dan di akhiri dengan *taballul*. Pengembangan amalan haji sekarang ini sesungguhnya merupakan simbolisasi dari apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim bersama keluarganya, Hajar dan Ismail. Ada makna yang tersembunyi di balik amalan itu, yakni ajaran untuk meneladani perilaku Nabi Ibrahim dan keluarganya dalam mendarmabaktikan hidupnya kepada Allah. Bahwa sumpah manusia kepada Allah sebagaimana yang diucapkan pada setiap mengawali salat. "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Tuhan alam semesta", benar-benar telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sikap pasrah

⁴ Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Mekkah, ibid.*, halaman 148

⁵ Syaikh Faisal bin Abdul Aziz Ali Mubarak, *Nailul Authbar*, Terjemahan Jilid III oleh Muammal Hamidi, dkk. Surabaya : Bina Ilmu, 1993, halaman 1386

seperti itulah sesungguhnya yang harus dihayati oleh seseorang dan hendaknya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari setelah ia kembali dari mengerjakan ibadah haji.

Demikianlah, ibadah haji itu pada mulanya syari'at nabi Ibrahim, kemudian disyari'atkan pula kepada umat Nabi Muhammad saw. dengan disertai perbaikan dan penambahan. Kesemuanya itu dimaksudkan agar manusia lebih menghayati makna penyerahan diri secara tuntas kepada Allah SWT.

B. Aspek Perhatian Umat

Meskipun pada awal tulisan ini penulis menyatakan bahwa haji adalah ibadah *mahdhab* yang paling menarik minat umat Islam, namun ada juga orang muslim yang telah *isti'abah* enggan mengerjakannya. Terhadap mereka ini Rasulullah mengancam :

عن علي رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ مَلَكَ زَادًا
أَوْ رَاحِلَةً تُبَلِّغُهُ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ فَلَمْ يَحُجَّ فَلَا عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا، وَذَلِكَ
أَنَّ اللَّهَ يَقُولُ : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (رواه الترمذي
والبيهقي)

"Dari Ali r.a berkata; Rasulullah saw telah bersabda : "Siapa yang telah memiliki bekal dan kendaraan yang dapat mengantarkannya ke Baitullah, tetapi ia tidak juga melaksanakannya (haji), kenapa tidak mati sebagai Yahudi atau Nasrani saja ? Hal tersebut lantaran Allah SWT berfirman : Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. " (HR. At-Turmuzi dan Al-Baihaqi)⁶

Dalam hadis lain yang senada dengan hadis di atas juga disebutkan :

عن ابي امامة رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال : مَنْ تَحْبِسُهُ حَاجَةٌ
ظَاهِرَةٌ أَوْ مَرَضٌ حَاسِبٌ أَوْ سُلْطَانٌ جَائِرٌ وَلَمْ يَحُجَّ فَلَيْمَتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيًّا وَإِنْ شَاءَ
نَصْرَانِيًّا (رواه الترمذي والبيهقي)

⁶ Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqih*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983, halaman 342

"Dari Abu Umamah r.a. dari nabi saw. berkata : "Siapa yang tidak terbalang oleh sesuatu keperluan yang nyata atau penyakit yang menghambatnya, atau sultan/pemerintahan yang kejam, lalu ia tidak mengerjakan haji, jika ia mati bendaknya ia mati sebagai Yahudi atau sebagai Nashrani". (HR. At-Turmudzi dan Al-Baihaqi)⁷

Pemahaman dari kedua hadis diatas adalah sebagai berikut :

- Orang yang telah memiliki kemampuan dan ada kendaraan yang mengantarkannya ke Baitullah, maka ia wajib mengerjakan haji;
- Kewajiban itu tertunda selagi ada halangan untuk pergi ke Mekkah. Halangan itu bisa berupa keamanan dalam perjalanan yang tidak terjamin, kesehatannya terganggu, atau kuota haji yang telah penuh. Kalau halangan sudah tidak ada dan ia masih tetap *istitha'ah*, maka kewajiban itu masih tetap melekat padanya. Tetapi jika halangan itu sudah tidak ada dan ia tidak *istitha'ah* lagi, maka kewajiban haji gugur darinya;
- Orang yang sudah cukup bekal dan tidak ada halangan untuk pergi haji tetapi ia tidak juga pergi haji, maka keislaman orang tersebut diragukan. Bisa jadi ia nanti mati sebagai Yahudi atau juga sebagai Nashrani.

Penggolongan kepada kematian orang Yahudi atau Nashrani itu karena mengabaikan kewajiban haji padahal mereka *istitha'ah*. Digolongkan kepada orang Yahudi karena orang Yahudi tidak merasa ada kewajiban haji, padahal haji asalnya dari Nabi Ibrahim, nenek moyang mereka juga. Dalam suatu riwayat dikatakan⁸ bahwa kaum Yahudi berkata : "Sebenarnya kami ini muslim" Nabi Muhammad saw bersabda : "Kalau memang kalian orang muslim, Allah telah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk berhaji, berkunjung dan beribadah ke Baitullah. Mereka menolak mengerjakan haji itu, lalu turunlah surat Ali Imran ayat 97 :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ



"... Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam".

⁷ KH. Qamaruddin Shalih, dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung : Diponegoro, tt, halaman 97

⁸ *Ibid.*, halaman 97

Atau mereka digolongkan menjadi orang Nashrani karena orang Nasrani menganggap agama mereka yang paling benar. Mereka menolak mengerjakan haji yang berasal dari nabi Ibrahim, padahal mereka sama-sama keturunan Nabi Ibrahim.

Dalam sebuah riwayat diterangkan,⁹ bahwa Ibnu Shuria (seorang Yahudi) berkata kepada Nabi Muhammad saw. : "Petunjuk itu tiada lain kecuali apa yang ada pada kami, maka turutlah kami hai Muhammad agar engkau mendapat petunjuk". Kaum Nahrani pun berkata seperti itu, kemudian turunlah surat Al-Baqarah ayat 135 :

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرَى تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ
مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia (Ibrahim) itu dari golongan orang musyrik".

Orang Islam yang sudah *istitha'ah* dan enggan berhaji, berarti ia sama dengan ahlul kitab. Namun demikian, orang tersebut dapat juga dikembalikan menjadi seperti kematian orang muslim apabila ahli warisnya menghajikan atas namanya.

Para sahabat menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kewajiban haji ini. Dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa Umar bin Khatab menyatakan: "Dari Hasan ia berkata, Umar bin Khattab telah berkata : "Saya telah mengambil kebijakan untuk mengirim para utusan ke seluruh penjuru kota untuk melihat dan memeriksa orang-orang yang telah sanggup mengerjakan haji tetapi mereka tidak mau berhaji agar mereka dipungut jizyah/pajak. Yang demikian itu karena mereka bukan umat Islam ".¹⁰

Tindakan khalifah Umar bin Khatab yang tegas seperti itu ditiru oleh sahabat lain. Misalnya, Said bin Zubair berkata : " Seorang tetangga saya meninggal dunia, karena ia tidak mengerjakan haji padahal ia telah mampu, saya tidak shalatkan jenazahnya".¹¹

Demikianlah *khitab* haji itu bagi umat Islam dan sedemikian serius para sahabat menanggapinya. Mereka lakukan itu karena haji adalah salah satu rukun

⁹ KH. Qomaruddin Skaleh, dkk. *Asbabun Nuzul, Op. Cit.*, halaman 42

¹⁰ Prof. TM. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Hukum-bukum Fiqih Islam, Op. Cit.*, halaman 167. Lihat juga : *Nailul Authar* Jilid III, terjemahan oleh Muammal Hamidi, dkk. halaman 1363.

¹¹ Prof. TM Hasbi Ash-Shiddiqie, *Hukum-bukum Fiqih Islam, Ibid.*, halaman 167.

Islam yang harus dikerjakan agar keislamannya sempurna. Allah menyediakan balasan yang amat istimewa untuk orang yang berhaji, yaitu surga *jannatun na'im*.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw menjelaskan hal itu :

عن عائشة قالت : يا رسول الله، نرى الجهاد أفضل العمل أفلا نجاهد؟ قال : لا، لكن أفضل الجهاد حج مبرور (رواه البخاري)

"Dari A'isyah katanya : Ya Rasulullah, kami lihat jihad itu adalah amalan yang paling utama. Apakah kami tidak boleh berjihad? Rasul berkata : "Tidak", jihad yang paling utama adalah haji yang mabrur (yang diterima Allah) (HR. Al-Bukhari)¹²

Di dalam hadis lain juga dijelaskan tentang keutamaan ibadah haji itu :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : سئل رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قَالَ : ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ : ثُمَّ مَاذَا قَالَ : حَجٌّ مَبْرُورٌ (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw telah ditanya seseorang : "Amalan apa yang paling utama? Nabi menjawab : "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Beliau ditanya lagi : Apalagi? : Kata beliau : Jihad fi sabilillah. Beliau ditanya lagi : Apalagi? Jawab beliau : Haji yang mabrur". (HR. Al-Bukhari dan Muslim)¹³

Tentang haji mabrur ini, Rasulullah saw menerangkan :

عن أبي هريرة ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ (رواه الجماعة إلا أبو دود)

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : "Satu umrah ke umrah lain adalah penghapus (dosa-dosa) antara keduanya. Sedang haji yang mabrur tiada balasan lain, kecuali surga". (HR. Jama'ah, kecuali Abu Dawud)¹⁴

Selanjutnya, dalam hadis qudsi Allah berfirman:

¹² Abu Zakariya yahya bin Syarf An-Nawawy, *Riyadhus Shalihin*, Op. Cit., halaman 234.

¹³ KHM. Ali Usman, dkk. *Hadis Qudsi*, Bandung : CV. Diponegoro, 1979, halaman 221

¹⁴ Syaikh Faishal bin Abd. Aziz Ali Mubarak, *Nailul Authar*, terjemahan oleh Muammal Hamidy, dkk. Jilid 3, Surabaya : Bina Ilmu, 1993, halaman 1361

أَنَّ عَبْدًا أَصَحَّتْ لَهُ بَدَنُهُ وَأَوْسَعَتْ لَهُ فِي الرِّزْقِ ثُمَّ لَمْ يَفِدْ إِلَى بَعْدِ أَرْبَعَةِ أَعْوَامٍ
لَمَحْرُومٌ (رواه الطبراني)

"*Sesungguhnya seorang hamba yang telah Aku kurniai badan yang sehat dan rizki yang lapang, namun ia tak mau bertamu kepada-Ku (tidak mau mengerjakan haji) setelah empat tahun, maka ia terhalang untuk mendapatkan pahala dari Ku*" (HR. At-Thabrani)¹⁵

Dari penjelasan berbagai hadis-hadis di atas jelaslah bahwa seorang hamba yang telah diberi kemampuan untuk pergi haji, telah diberi kesehatan badan, namun ia tidak mau pergi haji, maka orang tersebut telah durhaka kepada Allah. Ia tidak akan diterima amal baiknya, dan apabila mati, maka kematiannya itu sama dengan kematian orang Yahudi atau Nashrani, bukan sebagai seorang muslim.

Adapun tentang kewajiban haji ini para ulama sepakat hanya sekali dalam seumur hidup. Kesepakatan itu didasarkan kepada hadis Rasulullah saw. yang menerangkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ
فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا فَقَامَ الْأَفْرَاقُ بْنُ حَابِسٍ فَقَالَ : أَيْنِ كُلِّ عَامٍ يَا رَسُولَ
اللَّهِ ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ قُلْتُمْ نَعَمْ لَوَجِبَتْ وَلَمَّا
اسْتَطَعْتُمْ، ذُرُونِي مَا تَرَكْتُمْ (رواه احمد والنسائي ومسلم)

"*Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah tengah berkhotbah di hadapan kami, dan beliau bersabda : "Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan kepada kamu sekalian untuk mengerjakan haji, maka hendaknya kalian kerjakan. Aqra' bin Habis kemudian berdiri seraya bertanya : "Apakah setiap tahun ya Rasulullah ? Beliau diam tidak menjawab, dan Aqra' bertanya sampai tiga kali. Kemudian Rasulullah menjawab : "Kalau saya jawab "ya", niscaya menjadi wajib, sedangkan kamu tidak akan kuasa mengerjakannya. Biarkan saja apa yang saya tinggalkan (artinya jangan ditanya karena boleh jadi jawabannya memberatkan kamu)*" (HR. Ahmad, An-Nasa'i, dan Muslim)¹⁶

Jadi, kewajiban haji sekali seumur hidup itu adalah keringanan yang diberikan Rasulullah. Orang yang mampu maka ia wajib segera mengerjakannya. Sebab jika tidak, dikuatirkan kemampuan itu menghilang sehingga ia tidak lagi dapat mengerjakannya. Dalam sebuah hadis dijelaskan oleh Rasulullah saw.:

¹⁵ *Ibid.*, halaman 83

¹⁶ Sulaiman An-Nuri dan Abas Maliki, *Ibanatul Abkam*. Juz II, Kairo : Syirkatus Samarli, 1969, halaman 473

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَجَّلُوا إِلَيَّ الْحَجَّ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي مَا يَعْزُرُ لَهُ (رواه احمد)

"Dari Ibnu Abbas, telah berkata Rasulullah saw. : "Hendaklah kamu bersegera mengerjakan haji, karena sesungguhnya seseorang tidak mengetahui halangan yang akan terjadi padanya". (HR. Ahmad)¹⁷

Demikianlah, ibadah haji yang hanya sekali diwajibkan kepada setiap muslim seumur hidupnya adalah ditetapkan dengan mempertimbangkan kondisi umat Islam.

C. Aspek *Istitha'ah*

Dalam surat Ali Imran ayat 97 Allah menjelaskan :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

" Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah".

Rasulullah menjelaskan makna *istitha'ah* ini dalam hadis beliau :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ ۖ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا السَّبِيلُ ؟ قَالَ : الزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ (رواه الدارقطني)

"Dari Anas r.a., dari Nabi saw. tentang firman Allah "barang siapa yang mampu ke sana". Anas berkata : Ditanya Rasulullah saw. : Ya Rasulullah, apa yang dimaksud "sabila" itu ? Nabi menjawab : "Bekal dan kendaraan". (HR. Ad-Daruqutni)¹⁸

Dalam Kitab *I'anatut Thalibin* dijelaskan pengertian *istitha'ah* itu sebagai berikut :

أَيُّ وَتُعْتَبَرُ الْإِسْتِطَاعَةُ بِوُجُودِ الزَّادِ مَعَ وَجُودِ النَّفَقَةِ مِنْ تَجِبُّ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ

"Dan seorang dikatakan *istitha'ah* dengan telah tersedianya bekal perjalanan dan nafkah bagi keluarga yang menjadi tanggungannya"¹⁹

¹⁷ Syekh Faisal bin Abdul Aziz Ali Mubarak, *Nailul Authar*, terjemahan, *op.cit.*, halaman 1370

¹⁸ Syekh Faisal bin Abdul Aziz Ali Mubarak, *Nailul Authar*, terjemahan, *op.cit.*, halaman 1367

¹⁹ Abu bakar Ad-Dimyati, *I'anatut Thalibin*, Bandung : Al-Ma'rif, tanpa tahun, halaman 282.

Majelis Ulama Indonesia melalui rapat komisi fatwa tanggal 2 Februari 1979 telah memberikan batasan tentang pengertian *istitha'ab* adalah bahwa orang Islam dianggap mampu melaksanakan ibadah haji apabila jasmaniah, ruhaniah, dan perbekalannya memungkinkan ia untuk menunaikan ibadah haji tanpa menelantarkan kewajiban terhadap keluarganya.²⁰ Menurut pendapat Malikiyah, orang yang mampu berjalan ia wajib berhaji, sebagaimana diwajibkan untuk memberikan nafkah keluarga yang ada dalam tanggungannya. Dia wajib menjual apa saja untuk biaya pergi haji, termasuk peralatan yang digunakan untuk mencari nafkah, binatang ternak, bahkan sampai buku-buku dan perhiasannya.²¹

Dari dalil-dalil dapat diketahui bahwa yang dimaksud mampu dalam melaksanakan haji adalah tersedianya biaya perjalanan serta bekal hidup baginya selama mengerjakan ibadah haji bagi dirinya dan bagi keluarga yang ditinggalkan. Seseorang yang secara finansial memiliki kemampuan tetapi dirinya sudah tua atau sakit sehingga tidak kuasa melaksanakannya, ia tetap wajib mengerjakan haji dengan menyuruh orang lain.

Hadis yang menyatakan demikian adalah :

إِنَّ امْرَأَةً مِنْ خِصَمٍ قَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، أِنَّ فَرَضَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكْتَ
 أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا أَلَّا يَسْتَطِيعَ أَنْ يَثْبِتَ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحُجُّ ؟ قَالَ : نَعَمْ وَذَلِكَ فِي
 حُجَّةِ الْوَدَاعِ (روته الجماعة)

" Bahwasanya seorang wanita dari suku Khas'am berkata : "Ya Rasulullah, kewajiban haji yang difardlukan Allah atas hamba-hamba-Nya datang kebetulan bapakku telah tua renta sehingga tak sanggup lagi berkendaraan. Bolehkah saya menghajikan atas namanya? Jawab Nabi : "Boleh". Peristiwa itu terjadi pada saat haji wada'. (HR. Jama'ah)²²

Berdasar hadis di atas bahwa anak perempuan boleh mewakili/menghajikan ayahnya; demikian sebaliknya, seorang anak laki-laki boleh menghajikan ibunya. Hadis lain yang menerangkan kebolehan menghajikan orang lain atau yang disebut sebagai *badal* haji adalah :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ :
 أِنَّ أُمَّيْ نَدَرْتُ أَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا ؟ قَالَ : نَعَمْ، حَجِّي عَنْهَا

²⁰ Departemen Agama RI, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta : Bagian Proyek Sarana dan Prasarana Produk Halal, 2003, halaman 44

²¹ Muhammad Jawab Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, terjemahan oleh Masykur AB, dkk. Jakarta : Lentera Basritama, 1996, halaman 207

²² Sulaiman An-Nuri dan Abbas al-Maliki, *Ibanatul Ahkam, Op. Cit.*, halaman 463

أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ دَيْنٌ أَكُنْتَ قَضَيْتِهِ؟ أَقْضِي اللَّهُ، فَلِلَّهِ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ (رواه البخاري)

"Dari Ibnu Abbas r.a. katanya, Seorang wanita dari suku Jubainah datang kepada Nabi saw. dan berkata : "Ibu saya bernazar untuk mengerjakan haji, belum sempat mengerjakannya, ia meninggal dunia. Bolehkah saya mengerjakan haji untuknya? Nabi Menjawab : "Ya, hajikanlah untuknya. Bagaimana pendapatmu seandainya ibumu berutang? Adakah engkau membayarnya? Bayarlah butang kepada Allah, karena butang kepada Allah lebih baik untuk dibayar". (HR. Al-Bukhari)²³

Badal haji tersebut haruslah sudah berhaji. Tidak sah seorang menghajikan orang lain sementara dirinya belum haji. Dalam sebuah hadis Rasulullah menjelaskan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ لَبَيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ، قَالَ : مَنْ شُبْرُمَةَ؟ قَالَ : أَخٌ لِي أَوْ قَرِيبٌ لِي أَحْجَجْتُ عَنْ نَفْسِكَ قَالَ : لَا، قَالَ : حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ (رواه ابو داود وابن ماجه)

"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Rasulullah saw mendengar seorang laki-laki yang berkata : "Labbaika dari Syubrumah. Rasulullah saw bertanya : "Siapa Syubrumah itu ? laki-laki itu menjawab : "Saudaraku atau kerabatku. Rasulullah bertanya lagi : Sudahkah engkau berhaji untuk dirimu ? Ia menjawab : "Belum !. Rasulullah berkata lagi : Berhajilah untuk dirimu dulu, kemudian baru hajikan Syubrumah". (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)²⁴

Badal haji tidak mesti harus ada hubungan keluarga dengan orang yang dihajikan. Yang penting, badal itu mengetahui identitas orang yang diwakilinya. Hal itu penting karena ketika akan memulai ibadah, badal harus meniatkannya untuk orang yang diwakilinya agar hajinya sah. Tidak dibutuhkan izin dari orang yang diwakili, karena ia telah meninggal. Tentu saja biayanya diambil dari harta orang yang diwakili, yaitu harta peninggalannya.

Dalam kitab *Fathul Mu'in* dijelaskan :

فَلَوْ فَعَلَهُ أَجَنِّي جَازَ وَلَوْ بِأَىِّ إِذْنٍ

²³ H. Zainuddin Hamidy, dkk. *Terjemah Shahih Bukhari*, Jilid II, Jakarta : Wijaya, halaman

²⁴ Sulaiman An-Nuri dan Abbas Al-Maliki, *Ibanatul Abkam*, Op. Cit., halaman 472

"Dan bolehlah (ibadah) itu dilakukan oleh orang asing (bukan keluarganya) sekalipun tanpa izin (dari padanya)²⁵

Orang yang mampu secara finansial tetapi tidak mampu secara fisik, orang ini dinamakan *ma'dlub*. Orang seperti ini wajib berhaji dengan mewakilkan atau menyuruh orang lain untuk menghajikannya dengan biaya dijamin olehnya. Untuk menghajikan orang *ma'dlub* harus ada izin dari yang bersangkutan. Dalam kitab *Fathul Mu'in* juga dijelaskan masalah ini sebagai berikut :

وَلَا يَصِحُّ أَنْ يُحَجَّ عَنْ مَعْضُوبٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِ لِأَنَّ الْحَجَّ يَفْتَقِرُ لِلنِّيَّةِ وَالْمَعْضُوبُ أَهْلُهُ هَا
وَلِلْأَذْنِ

"Tidak sah menggantikan ibadah orang *ma'dlub* tanpa seizin dari padanya, karena ibadah haji itu perlu ada niatnya, sedangkan dalam hal ini dialah yang berhak meniatkan dan mengizinkan".²⁶

Adapun jika keadaan seorang itu memiliki kemampuan berhaji baik secara finansial, fisik, serta aman perjalanannya, maka ia tidak dibenarkan mewakilkannya kepada orang lain, meskipun yang mewakili itu isterinya atau anaknya sendiri. Keadaan seperti ini dalam fikih Islam disebut *sharurah*. Islam tidak membenarkan *sharurah*. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. melarang cara *sharurah*:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا صَرُورَةَ فِي
الْإِسْلَامِ (رواه احمد و ابو دود)

"Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Nabi saw. berkata : " Tidak ada *sharurah* dalam Islam". (HR. Ahmad dan Abu Dawud)²⁷

Jadi, *istitha'ab* itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) kesanggupan mengerjakan sendiri, dan (2) kesanggupan mengerjakan dengan diwakili oleh orang lain. Kedua kesanggupan itu menjadi sebab timbulnya kewajiban haji atas diri seorang muslim, dan kewajiban itu tetap melekat pada dirinya selama ia belum menunaikannya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan yang berkaitan dengan *istitha'ab* ini adalah:

²⁵ Syekh Zainuddin Al-Fanany, *Fathul Mu'in*, Jilid II, terjemahan oleh Drs. Ali As'ad, Menara Kudus, 1980, halaman 108

²⁶ Syekh Zainuddin Al-Fanany, *Fathul Mu'in*, *Ibid.*, halaman 109

²⁷ Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Jilid 5, terjemahan oleh Mahyuddin Syaf, Bandung : Al-Ma'rif, 1984, halaman 50

- a. Rumah satu-satunya yang dibutuhkan untuk tempat tinggal dia bersama keluarga dan orang-orang yang berada di bawah tanggungjawabnya tidak boleh dijual untuk bekal pergi haji;
- b. Uang modal usaha guna memperoleh nafkah keluarga tidak boleh digunakan atau dihabiskan untuk bekal pergi haji. Demikian ini dijelaskan dalam kitab *Fikih Sunnah* bahwa :

وَإِنْ اِحْتِاجَ اِلَيْهِ لِمَسْكَنِ لَا بُدَّ مِنْ مِثْلِهِ اَوْ حَادِمٍ يَحْتَاجُ اِلَيْهِ خَدِمَتَهُ لَمْ يَلْزَمُهُ
وَإِنْ اِحْتِاجَ اِلَيْهِ فِي بَصَاعَةٍ يَتَجَرُّ فِيهَا لِيَحْصُلَ مِنْهَا مَا يَحْتَاجُ اِلَيْهِ لِلنَّفَقَةِ فَقَدْ
قَالَ : أَبُو الْعَبَّاسِ ابْنِ صَارِحٍ لَا يَلْزَمُهُ الْحُجُّ لِأَنَّهُ مُحْتَاجٌ اِلَيْهِ

"Jika ia memerlukan tempat kediaman yang tak dapat diabaikannya, atau pelayan yang akan melayaninya, ia tidak wajib pergi haji. Dan jika orang membutuhkan uang untuk modal usaha yang hasilnya menjadi andalan nafkah keluarga, — menurut Abul Abbas bin Sharib — ia tidak wajib haji, karena ia membutuhkan uang itu.²⁸

- c. Orang yang punya biaya untuk pergi haji tetapi ia juga punya pinjaman kepada orang lain sebesar biaya haji itu, dan jika pergi haji ia tidak mungkin melunasi hutangnya, maka ia tidak wajib pergi haji. Hendaknya ia menggunakan uang itu untuk melunasi hutangnya. Demikian diterangkan lebih lanjut :

وَإِنْ كَانَ عَلَى مُعْسِرًا وَتَعَدَّرَ اِسْتِفَاؤُ لَمْ يَلْزَمُهُ

"Dan jika seorang yang dipiutangi itu orang yang tidak mampu, atau akan sulit membayarnya, maka tidak wajib pergi haji".²⁹

Seorang muslim yang memiliki harta yang bukan menjadi andalan sumber penghasilan baginya, dan apabila harta-harta tersebut dijual tidak mengakibatkan terbengkalainya tanggung jawab memberi nafkah kepada keluarga, maka orang tersebut sudah *istitha'ah*. *Istitha'ah* tidak bisa diartikan sebagai kelebihan harta setelah kebutuhan-kebutuhan lain terpenuhi. Bukan demikian. Makna "*man istathba'a ilaihi sabila*" itu adalah suatu kondisi seseorang di mana ia benar-benar mampu menyiapkan biaya pergi haji sehingga tidak menimbulkan mudlarat baginya. Keadaan tersebut tidak boleh dimanipulasi dengan berbagai alasan yang seolah-olah ia tidak mampu. Allah Maha Mengetahui keadaan kemampuan hamba-Nya.

²⁸ Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah, Ibid.*, halaman 622

²⁹ *Ibid.*, halaman 622

D. Aspek *Hikmah at-Tasyri'*

Yang dimaksud hikmah ibadah haji adalah nilai-nilai positif atau manfaat yang terkandung di dalam ibadah haji yang akan didapat oleh orang yang melaksanakannya secara benar dan ikhlas kepada Allah. Setiap bentuk peribadatan Islam memiliki nilai dan manfaat tersendiri.

Nilai atau manfaat haji yang paling menonjol adalah sebagai mu'tamar tahunan. Ibadah haji yang dilakukan setahun sekali oleh umat Islam yang datang dari berbagai belahan bumi merupakan pertemuan akbar bagi umat Islam sedunia. Dalam pertemuan itu mereka bisa saling ta'aruf dan bertukar menukar informasi tentang keadaan kaum muslimin di negeri masing-masing.³⁰ Manfaat ibadah haji yang seperti itu telah menjadi perhatian para penulis Barat sejak dulu. Misalnya saja Lottop Stoddard menulis dalam bukunya *The New World of Islam* bahwa melalui ibadah haji umat Islam sedunia bisa bertukar pengalaman dan mengatur strategi bagaimana menyebarkan dakwah islamiyah dan membina persatuan umat.³¹ Bahkan setelah mereka kembali menjadi agen perubahan bagi masyarakat muslim.³²

Penulis lain yang tertarik menulis masalah haji ini ialah C. Snouck Hurgronje yang dikutip oleh H. Aqib Suminto:

Di kota Mekkah inilah terletak jantung kehidupan nusantara yang setiap detik selalu memompakan darah segar ke seluruh tubuh kaum muslimin Indonesia. Di kota Mekkah pula para mukimin berkenalan dengan lingkungan Islam internasional, dengan Pan-Islam. Kedudukan mereka sebagai jembatan antara kehidupan ruhani di kota ini dengan kehidupan agama di tanah airnya, yang oleh Snouck Hurgronje dikuatirkan akan merupakan gangguan bagi pemerintah kolonial Eropah.³³

Dari segi ubudiyah, ibadah haji merupakan cara yang efektif bagi orang muslim untuk mensucikan diri dan bertaqarub kepada Allah. Seorang yang tengah mengerjakan ibadah haji, ia merasakan ketenangan batin dan kenikmatan spritual yang sangat besar. Pengalamannya mengerjakan ibadah haji di tanah suci dengan gerakan-gerakan manasik haji, serta ziarah ruhani ke tempat-tempat bersejarah bagi perkembangan agama Allah, akan sangat berbekas dalam diri seseorang, dan menimbulkan rasa kagum kepada Sang Pencipta. Ketika di Masjidil Haram, mereka menyaksikan Ka'bah Baitullah, mereka melakukan thawaf tujuh keliling, bahkan di antaranya bisa mencium hajar aswad yang ada di dinding Ka'bah itu. Mereka memohon rahmat Allah, berdo'a di Multazam,

³⁰ Departemen Agama RI, *Fiqih Haji*, Jakarta : Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004, halaman 159

³¹ Lottop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, terjemahan, Jakarta : Wijaya, 1978, halaman 47

³² *Ibid.*, halaman 33

³³ H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta : LP3ES, 1984, halaman 95-96.

tempat yang sangat mustajab. Mereka juga melakukan amalan-amalan lain yang dulu dikerjakan oleh Rasulullah Muhammad saw. Kesemuannya itu menimbulkan rasa haru yang sangat mendalam, menghilangkan rasa kesombongannya, luluh bersimpuh di hadapan Tuhan Rabbul Jalil. Pada saat itulah seorang hamba merasakan dirinya sangat hina dan tak berdaya di hadapan Sang Khalik Yang Maha Perkasa. Inilah suasana kebatinan atau pengalaman ruhani yang sangat berkesan yang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang mengerjakan ibadah haji dengan khusuk dan mengharap redla Allah SWT. Dalam suasana seperti ini seorang hamba berada sangat dekat dengan Tuhannya.³⁴

Dalam suasana batin yang bening seperti itu, seorang hamba memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahannya masa lampau, berjanji untuk menjadi hamba yang patuh dan taat kepada Allah, memasrahkan semua yang ada padanya untuk mengabdikan kepada Allah, berharap agar Allah mengampuni semua dosa dan kesalahannya. Rasul menerangkan hal itu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرَفْثْ وَمَا يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah, katanya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda : "Barang siapa mengerjakan haji semata-mata karena Allah, tidak berbuat keji dan tidak melakukan perbuatan jahat, maka orang itu bersih kembali seperti ketika ia dilahirkan oleh ibunya" (HR. Al-Bukhari)³⁵

Orang yang menunaikan haji ke Baitullah itu adalah mereka berkunjung ke "rumah" Allah, mereka adalah para tamu Allah. Allah SWT menghormati para tamu-Nya itu dengan memberikan rahmat dan ampunan-Nya. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْحُجَّاجُ وَالْعُمَّارُ وَقَدَّ اللَّهُ إِنَّ دَعْوَهُمْ أَجَابَهُمْ وَإِنْ اسْتَعْفَرُوهُ غَفَرَ لَهُمْ (رواه ابن ماجه)

"Orang-orang yang berhaji dan berumrah itu adalah para tamu Allah. Jika mereka mohon kepada-Nya, niscaya Allah memperkenankannya, dan jika mereka memohon ampun kepada-Nya niscaya Allah mengampuninya". (HR. Ibnu Majah)³⁶

³⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta : UI Press, 1980 halaman 38.

³⁵ H. Zainuddin Hamidi, *Terjemah Shahih Bukhari*, Op. Cit., halaman 145

³⁶ K.H.M. Ali Usman, dkk., *Hadis Qudsi*, Op. Cit., halaman 220.

Dalam hadis juga dinyatakan bahwa :

وَقَدَّ اللَّهُ ثَلَاثَةً، الْحَجَّاجُ وَالْمُعْتَمِرُ وَالْغَارِي (رواه الحاكم)

"Tamu Allah itu ada tiga, orang-orang yang berhaji, orang-orang yang berumrah, dan orang-orang yang berperang sabil" (HR. Al-Hakim)³⁷

Doa Nabi Ibrahim yang diabadikan di dalam surat Al-Baqarah 126 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ

الْمَصِيرُ

... dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Nabi Ibrahim as. sebagai Bapak Monoteisme adalah sosok teladan manusia. Ibadah haji ini sesungguhnya merupakan "monumen teologis" atas pengalaman pergumulan tiga orang hamba Allah, Nabi Ibrahim, Hajar istrinya, dan Ismail puteranya yang mencapai prestasi tertinggi dalam bertauhid kepada Allah SWT. Allah menghargai prestasi mereka bertiga itu dan mengabadikannya sebagai salah satu pilar agama Islam. Prestasi yang telah mereka capai dalam menjalani kehidupan di dunia sebagai hamba Allah ini adalah :

1. Ibrahim sebagai hamba Allah telah menunjukkan ketaqwaan dan kepatuhan totalitas dan paripurna kepada Allah;
2. Ibrahim sebagai kepala keluarga telah menunjukkan keberhasilannya membangun keluarga ideal, keluarga sakinah, keluarga yang bahagia sejahtera dan memperoleh redla Allah SWT;
3. Ibrahim sebagai Utusan Allah telah melaksanakan dakwah islamiyah, membina umat manusia, mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan mungkar serta menegakkan syi'ar agama Allah;
4. Pengabdian seorang isteri yang tulus kepada suaminya yang didasari oleh kepasrahannya kepada Allah telah diperagakan secara sempurna oleh Hajar;
5. Kecintaan ibu kepada anak dan tanggung jawab mengasahi dan mendidik anak juga telah dipraktikkan oleh Ibrahim dan Hajar terhadap Ismail, sebuah kecintaan yang dilandasi oleh taqwa kepada Allah;

³⁷ K.H.M. Ali Usman, dkk., *Hadis Qudsi, Ibid.*, halaman 221.

6. Bakti seorang anak kepada orang tua demi melaksanakan perintah Allah juga telah dicontohkan oleh Ismail secara mengagumkan dan patut menjadi teladan.

Dari berbagai peran sukses yang telah diperagakan oleh Ibrahim, Hajar dan Ismail dalam semua dimensi kehidupan, sebagai 'abid atau hamba Allah, sebagai utusan Allah, sebagai *khalifah fil ardh*, mengandung pesan-pesan moral yang sangat tinggi yang kiranya patut dikenang untuk dijadikan suri teladan manusia sepanjang masa. Nilai-nilai kehidupan seperti itulah yang hendaknya dihayati dan diresapi serta kemudian dipraktikkan dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, dan kehidupan bermasyarakat sepulang dari menunaikan ibadah haji.

Orang yang menghidupkan kembali dan mempraktikkan secara paripurna seluruh jejak langkah Nabi Ibrahim itu adalah Nabi Muhammad saw., keturunan Nabi Ibrahim dari garis Ismail. Rekonstruksi *millat* Ibrahim secara mini dan simple telah diperagakan oleh Nabi Muhammad dalam bentuk manasik haji. Rasulullah memerintahkan umat Islam untuk mengikuti tatacara pelaksanaan haji sebagaimana yang telah diajarkan beliau dalam sebuah hadis : "*Ambillah dariku tatacara manasik hajimu*"

Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. dan umat beliau untuk mengikuti jejak langkah Nabi Ibrahim itu melalui firman-Nya dalam surat An-Nisa' ayat 125 :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ

إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya."

Dalam surat An-Nahl ayat 123 juga disebutkan hal itu :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Allah SWT menegaskan kembali perintah-Nya itu di dalam surat Ali-Imran ayat 95:

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٥﴾

"Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.

Dengan demikian, dalam ibadah haji yang sekarang dikerjakan oleh umat Islam itu mengingatkan adanya dua tokoh pendiri agama tauhid yang sangat dominan dalam sejarah kehidupan umat manusia, yaitu Nabi Ibrahim as. dan Nabi Muhammad.saw. Karena jasa-jasanya itu Allah SWT memberikan gelar kehormatan yang luar biasa, yaitu *kbalihullah* untuk Nabi Ibrahim as, dan *habibullah* untuk Nabi Muhammad saw. Lebih dari itu, kehormatan yang diberikan kepada mereka berdua adalah bahwa nama mereka berdua selalu disebut-sebut disandingkan dengan nama Allah SWT, yakni ketika seorang muslim bershalawat dalam salatnya.

Dari segi sosial budaya, maka ibadah haji yang merupakan muktamar umat manusia sedunia dapat dijadikan sebagai ajang tukar-menukar informasi tentang keadaan umat Islam di negeri masing-masing. Ibadah haji dapat dijadikan sarana memperkokoh persatuan umat Islam sedunia. Dalam melaksanakan ibadah haji, mereka melakukan gerakan yang sama secara bersama-sama dengan niat dan tujuan yang sama pula. Meskipun mereka berasal dari negeri yang berbeda-beda, suku bangsa, bahasa dan budaya yang bermacam-macam, serta status sosial yang berbeda pula, namun kesemuanya itu tidak bisa dijadikan alasan bagi dirinya untuk merasa lebih mulia dari yang lain. Karena itu, nuansa yang paling kelihatan dalam ibadah haji adalah dimensi vertikal.³⁸ Semua sama di hadapan Allah, kesamaan itu dilambangkan dengan pakaian ihram yang dikenakan oleh setiap jamaah haji. Pakaian ihram ini mendidik manusia untuk selalu ingat bahwa dirinya suatu saat akan dikafani dengan kain putih yang sedang dipakainya itu. Tidak ada embel-embel apapun dalam diri manusia di hadapan Tuhan. Mereka semua dalam keadaan telanjang, hanya selembar kain putih tanpa dijahit sebagai pembalut tubuhnya tanpa asesoris dan simbol-simbol kebesaran sebagaimana layaknya yang ada dalam masyarakat.³⁹

Pesan moral yang akan ditanamkan lewat ibadah haji itu adalah hendaknya manusia menyadari bahwa kehidupan manusia di dunia itu dipenuhi dengan berbagai "pakaian" baik berupa jabatan, kedudukan, harta dan perhiasan, yang kesemuanya itu membungkus hakekat dan kesejatan diri manusia. Maka melalui pakaian, gerakan, dan ucapan yang sama pada saat manusia melakukan ibadah haji diharapkan tumbuh kesadaran bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu tidak selamanya, penuh dengan kepalsuan,

³⁸ *Ibid.* halaman 427

³⁹ Komaruddin Hidayat, *Haji dan Solidaritas Sosial*, dalam *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta : Mediacita, 2000, halaman 426

hanya permainan atau panggung sandiwara, di mana suatu saat jika perannya sudah habis, maka layar pun akan digulung dan manusia kembali ke asalnya, Allah SWT.

Jadi, ibadah haji itu sesungguhnya menyadarkan manusia tentang apa sebenarnya misi dan eksistensi hidup di dunia ini. Karena itu, tepatlah jika Nabi menyabdakan sebagaimana telah penulis sebutkan pada uraian terdahulu, bahwa seorang yang telah pulang dari menunaikan ibadah haji dan umrah itu ibarat bayi, segala dosanya diampuni, dan ia ibarat dilahirkan kembali. Karena itu, sepulang dari menunaikan ibadah haji, orang akan berpandangan yang serba baru tentang dunia ini, tentang harta, keluarga dan segala yang ia miliki. Dia akan memandang bahwa segala yang ada padanya tidak akan ada artinya kecuali jika hal itu disadari sebagai titipan Allah, dan hanya akan memberi manfaat secara hakiki apabila digunakan sepenuhnya untuk kepentingan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penutup.

Tidak sembarang Nabi Muhammad saw. meletakkan ibadah haji sebagai rukun Islam kelima. Ia merupakan puncak kepasrahan hamba kepada Rab-nya. Berat. Tidak semua orang bisa mengerjakannya. Lebih jauh lagi tidak setiap jamaah haji bisa memperoleh martabat haji mabrur. Maka tidak heran jika Nabi mengatakan bahwa hanya surgalah balasan yang layak bagi orang yang memperoleh predikat haji mabrur. Dalam kehidupan masyarakat yang kadang-kadang tidak islami ini predikat haji mabrur akan diuji. Bukan hanya ketika berada di tanah suci. Tidak semua jamaah haji mampu mempertahankan eksistensi kemabrurannya. Bahkan, fenomena yang terjadi dalam masyarakat kita belum mencerminkan keadaan ideal. Kehidupan ruhani yang suci para jamaah haji sekembali dari tanah suci belum bisa bertahan lama. Untuk itu perlu upaya pembinaan serius dan terus menerus agar nilai-nilai ruhani ibadah haji bisa lestari dalam sanubari jamaah haji. Insya Allah.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI, Ilmu Fiqih, Jakarta : Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983
- Departemen Agama RI, Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Jakarta : Bagian Proyek Sarana dan Prasarana Produk Halal, 2003
- Departemen Agama RI, Fiqih Haji, Jakarta : Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004

- Ad-Dimyati, Abu bakar, 'Ibanatut Thalibin, Bandung : Al-Ma'rif, tanpa tahun.
- Al-Fanany, Syeikh Zainuddin, Fathul Mu'in, Jilid II, terjemahan oleh Drs. Ali As'ad, Menara Kudus, 1980
- Ghani, Muhammad Ilyas Abdul, Sejarah Mekkah, Mekkah : Al-Rasheed Printers, 2004
- Hamidy, H. Zainuddin, dkk. Terjemah Shahih Bukhari, Jilid II, Jakarta : Wijaya
- Hidayat, Komaruddin, Haji dan Solidaritas Sosial, dalam Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, Jakarta : Mediacita, 2000
- Khalaf, Abdul Wahab, Ilmu Ushul Fiqh, Terjemahan oleh Prof. Drs. Masdar Helmy, Bandung : Gema Risalah Press, 1996
- al-Maghluts, Sami bin Abdullah, Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul, Terjemahan oleh Qasim Saleh, Lc. MA, Almahira: Jakarta, 2008
- Mubarak, Syeikh Faisal bin Abdul Aziz Ali, Nailul Authar, Terjemahan Jilid III oleh Muammal Hamidi, dkk. Surabaya : Bina Ilmu, 1993
- Maliki, Sulaiman An-Nuri dan Abas, Ibanatul Ahkam. Juz II, Kairo : Syirkatus Samarli, 1969
- Mughniyah, Muhammad Jawab, Fiqih Lima Mazhab, terjemahan oleh Masykur AB, dkk. Jakarta : Lentera Basritama, 1996
- Nasution, Harun, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, Jakarta : UI Press, 1980
- An-Nawawy, Abu Zakariya Yahya bin Syarf, Riyadhus Shalihin, Terjemahan oleh Salim Bahreisj, Bandung : Al-Ma'rif, 1987.
- Shalih, KH. Qamaruddin, dkk, Asbabun Nuzul, Bandung : Diponegoro, tt
- Stoddard, Lottop, Dunia Baru Islam, terjemahan, Jakarta : Wijaya, 1978
- Suminto, H. Aqib, Politik Islam Hindia Belanda, Jakarta : LP3ES, 1984
- Sabiq, Sayid, Fiqhus Sunnah, Jilid 5, terjemahan oleh Mahyuddin Syaf, Bandung : Al-Ma'rif, 1984
- Ash-Shiddiqie, TM. Hasbi, Hukum-hukum Fikih Islam, Jakarta : Bulan Bintang, 1978
- Usman, KHM. Ali, dkk. Hadis Qudsi, Bandung : CV. Diponegoro, 1979